

# MEREDUKSI STIGMA NEGATIF PADA PEREMPUAN MUSLIM PENGEMUDI OJEK ONLINE DI KOTA KEDIRI

**Trimurti Ningtyas**

*Lecturer at Departement Sociology of Religion, Institut Agama Islam Negeri,*

*East Java, Kediri*

*tya.alfa03@gmail.com*

**Putri Rosita Maeni**

*Student at Departement Sociology of Religion, Institut Agama Islam Negeri,*

*East Java, Kediri*

*chita\_unyu@yahoo.com*

## **Abstrak**

Transportasi berbasis online menawarkan berbagai bentuk kemudahan dalam kebutuhan transportasi. Pekerjaan sebagai pengemudi taksi online umumnya dilakukan oleh pria, namun kini juga menjadi pilihan bagi wanita. Artikel ini akan fokus, bagaimana Muslimah yang mengemudikan taksi online mengurangi stigma negatif yang ada di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas pengemudi taksi online, wawancara dengan pengemudi taksi online dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan teori gender dari Maxine Molineux. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan praksis gender di kalangan wanita muslimah pengendara taksi online lebih diarahkan pada aktivitas pemenuhan kebutuhan dan optimalisasi peran wanita dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus meninggalkan perannya di dalam rumah. Dalam kebutuhan strategis gender dalam penelitian ini digambarkan dengan upaya perempuan pengemudi taksi online untuk memiliki kendali atas diri mereka sendiri dalam posisinya sebagai penjual jasa transportasi dan tidak perlu dikasihani. Bentuk kelangsungan hidup wanita muslimah yang mengemudikan taksi online ini telah mengurangi stigma masyarakat terhadap mereka atas peran yang dimainkan oleh wanita-wanita tersebut.

**Kata Kunci:** *Stigma Negatif, Wanita Muslim, Ojek Online*

## Abstract

Online-based transportation offers various forms of convenience in transportation needs. Jobs as an online taxi driver generally performed by a man, but also now an option for women. This article will focus, how Muslim women who drive online taxis reduce the negative stigma that exists in society. This study used a qualitative approach which was carried out through observing the activities of online taxi drivers, interviewing online taxi drivers and documentation. In this study, using the gender theory of Maxine Molineux. The results show that the need for gender praxis among Muslim women who drive online taxis is more directed at activities to meet their needs and optimize women's roles in daily life without having to leave their role in the house. In the strategic needs of gender in this study are illustrated by the efforts of women online taxi drivers to have control over themselves in their positions as sellers of transportation services and not to be pitied. This form of survival of Muslim women who drive online taxis has reduced the stigma of society on them for the roles that these women play.

**Keywords:** *Negative Stigma, Muslim Women, Ojek Online*

## Pendahuluan

Era revolusi 4.0 telah banyak merubah pola kehidupan masyarakat yang secara inti juga merubah pola kehidupan kaum perempuan. Ranah andil perempuan telah terlihat pesat perkembangannya pada beberapa tahun terakhir yang bisa dilihat dalam sektor sosial, budaya, politik serta yang paling banyak yaitu ekonomi. Peran andil perempuan dalam meningkatkan taraf ekonomi keluarga akhir-akhir ini sangat banyak terjadi dikarenakan ingin membantu suami. Perempuan mempunyai keterlibatan yang besar baik secara ekonomi, kepemimpinan maupun politik.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hasanah, H., & Suprianik, S. "Kepemimpinan Perempuan Perspektif Islam Dan Gender". *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan*

Tentu saja hal ini terjadi karena keterbatasan yang dilakukan oleh sang suami dalam menafkahi keluarga sedikit kurang, sehingga istri juga ikut andil dalam mencari nafkah keluarga.

Berkembang pesatnya transportasi berbasis online atau ojek online membuat peminat dalam pekerjaan tersebut juga semakin meningkat, pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh seorang pria kini juga bisa dilakukan oleh kaum perempuan. Sebagai dampak arus digital yang sedang ramai, membuat ketertarikan perempuan untuk memanfaatkan kecenderungan tersebut untuk

mendapatkan pundi-pundi rupiah. Perempuan yang umumnya dikenal dengan pribadi yang sangat lembut, keibuan dan biasa mengerjakan pekerjaan rumah kini juga bisa dan ikut andil dalam pekerjaan mengemudi ojek online.

Dalam ranah ini perempuan telah mendapatkan labelisasi dari masyarakat, di mana mereka dipandang sebelah mata dan dianggap tidak pantas untuk menjadi pengemudi ojek online hanya karena mereka seorang perempuan. Masyarakat beranggapan bahwa perempuan tidak seharusnya melakukan pekerjaan sebagai pengemudi ojek online karena bukan tempatnya wanita bekerja pada kerasnya lalu lintas. Perempuan biasanya bekerja sebagai pengurus rumah tangga yang baik karena mereka memiliki sifat keibuan, lemah lembut dan, tingkat emosional yang cukup tinggi sehingga mereka melakukan dugaan negatif terhadap para perempuan pengemudi ojek online.<sup>2</sup>

Terkait pandangan di atas, bagaimana cara menghadapi tantangan tersebut? Upaya apa saja yang dilakukan perempuan pengemudi ojek online untuk

---

<sup>2</sup> Soesilo, R. *Kriminologi* (pengantar sebab-sebab kejahatan). Bandung: Politeia, 1985.

tetap menjaga eksistensi di tengah stigma negatif masyarakat.

Pandangan agama terkait pilihan rasional yang dilakukan oleh perempuan pengemudi ojek online adalah tanggapan positif. Bahwasannya seluruh manusia di muka bumi ini berhak mendapatkan kedudukan yang sama dan tidak ada yang membedakan di antara keduanya. Islam sudah banyak menjelaskan bahwa tidak ada yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga apa yang dilakukan oleh perempuan pengemudi ojek online ini dianggap tidaklah bermasalah karena tidak ada yang dirugikan dan mereka berjalan di ranah yang positif yakni untuk memenuhi perekonomian keluarga<sup>3</sup> dan yang paling penting mereka tetap berada dalam frekuensi yang halal (Q.S Albaqarah ayat 228). Mereka melakukan labelisasi dengan menganggap perempuan yang terkenal dengan sifat keibuannya tidak mampu untuk melakukan pekerjaan sebagai pengemudi ojek online. Sehingga terdapat resiko besar yang harus

---

<sup>3</sup> Destry Mustika Yeni, S., Ruslan, M., & Badaruddin, B. "Peran Wanita Muslimah Dalam Menunjang Perekonomian Keluarga Di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi (Studi Kasus Kasus Pada Petugas Dinas Kebersihan Kota Jambi)". *Disertasi*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2018.

## Trimurti Ningtyas, Putri Rosita Maeni

ditanggung perempuan ketika mereka bekerja di luar rumah.<sup>4</sup>

Stigma merupakan dugaan negatif maupun positif yang dilakukan oleh masyarakat dalam menilai perempuan pengemudi ojek online pada tindakan pekerjaan yang dipilihnya. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan realita fenomena pengemudi ojek online perempuan serta bagaimana menurunkan stigma negatif yang dilakukan oleh masyarakat. Selain itu penelitian ini ingin mengetahui bagaimana ketangguhan para pengemudi ojek online dalam menghadapi tantangan yang dilakukan atas pilihan rasional yang mereka pilih sebagai pengemudi ojek online. Berdasarkan data statistik yang diperoleh jumlah keseluruhan pengemudi ojek online di Kota Kediri pada tahun 2020 mencapai angka 342 orang dengan rincian 285 laki-laki dan 58 perempuan. Adapun pengemudi yang masih aktif saat ini yaitu 201 orang saja. Mengingat mewabahnya virus Covid-19, tarif pemesanan aplikasi ini juga mengalami kenaikan. Tarif awal per kilo meter

---

<sup>4</sup> Sufiandi, I. "Tinjauan Hukum Islam terhadap Resiko Perempuan Pekerja Ojek Online Studi Kasus *GRAB Kota Metro*". *Disertasi*. IAIN Metro, 2020.

dihitung sebesar Rp.7.000,- dan saat ini menjadi Rp.10.000,- per kilo meternya. Hal demikian tentu membuat para penumpang banyak yang memikir ulang untuk mengorder gojek.<sup>5</sup>

Penelitian terdahulu memiliki fokus kajian terkait tantangan gender pada profesi tertentu, seperti pada media<sup>6</sup>, berfokus pada kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dengan berbasis gender<sup>7</sup>, perlakuan diskriminatif pada pekerja perempuan<sup>8</sup> <sup>9</sup> <sup>10</sup> dan juga tentang ojek online juga telah diteliti tentang posisi perempuan menurut hukum Islam sebagai pengemudi ojek online (Sari, 2020). Sedangkan penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana ketahanan

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara informan 3 dari Gojek Kediri pada Oktober 2020).

<sup>6</sup> Herawati, M. "Pemaknaan gender perempuan pekerja media". *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(1), 85-95 (2016).

<sup>7</sup> Lewis, J., & Giullari, S. "The adult worker model family, gender equality and care: the search for new policy principles and the possibilities and problems of a capabilities approach". *Economy and society*, 34(1), 76-104 (2005).

<sup>8</sup> Barth, E., & Dale-Olsen, H. "Monopsonistic discrimination, worker turnover, and the gender wage gap. *Labour Economics*", 16(5), 589-597 (2009)

<sup>9</sup> Sari, s. D. M. "Larangan Pekerja Perempuan Berjilbab (Studi Deskriptif Tentang Larangan Pekerja Perempuan Berjilbab)". *Disertasi*. Universitas Airlangga, 2014.

<sup>10</sup> Sofyan, R. A. A. "Perilaku Komunikasi Ojek Online Perempuan". *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.

perempuan pengemudi ojek online dalam menghadapi stigma masyarakat yang terjadi pada Kota Kediri khususnya para pengemudi ojek online di komunitas Green Force Kediri.

Penelitian ini akan memaparkan secara jelas siapa aktor, bagaimana stigma yang ada di masyarakat, dan bagaimana bentuk ketahanan yang dilakukan oleh perempuan pengemudi ojek online dalam menghadapi stigma masyarakat dengan menggunakan konsep gender Maxine Molineux untuk membedah realita yang ada <sup>11</sup>. Stigma terhadap perempuan pengemudi ojek online juga dimasukkan dalam ranah ketidaksetaraan gender. Dalam hal ini perempuan pengemudi ojek onlinelah yang sangat dirugikan, mulai dari meng-*cancel* order secara tiba-tiba (tanpa ada konfirmasi terlebih dahulu), memberikan uang saja tanpa ikut naik dengan sampai tujuan, dan yang lebih

parah terjadinya pelecehan seksual yang dilakukan oleh penumpang. <sup>12</sup>

Realita di atas menarik untuk diteliti, untuk membuktikan bahwa stigma yang dilayangkan kepada pengemudi ojek online akan merugikan pihak perempuan, bukan saja sebagai pengemudi ojek online, tapi juga pada aktivitas mereka dalam menjalankan peran sebagai seorang perempuan baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Sehingga diduga mereka jadi tidak mendapatkan posisi sesuai skill yang dimilikinya dikarenakan hanya permasalahan gender. Tentunya diharapkan setelah adanya penelitian ini stigma negatif yang dilakukan masyarakat dapat semakin menurun dan tidak akan adalagi. Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana stigma negatif yang dilakukan oleh masyarakat pada pengemudi perempuan ojek online serta bentuk ketahanan perempuan untuk mereduksi stigma negatif terhadap mereka.

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus

---

<sup>11</sup> Alifina, T. "Tantangan Gender Bagi Perempuan Pengemudi Ojek Online: Studi Tentang Perempuan Pengemudi Go-Jek Di Kota Surabaya". *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

---

<sup>12</sup> Baidowi, A. *Memandang Perempuan: Bagaimana Al-Qur'an Dan Penafsir Modern Menghormati Kaum Hawa*. Bandung: Marja, 2011.

pada topik masalah stigma negatif bagi perempuan yang berprofesi sebagai pengemudi ojek online di Kota Kediri, khususnya pada komunitas Gojek Green Force Kediri. Data dari penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam mendapatkan data primer dan data sekunder, peneliti menggunakan 15 sajian informan yang terdiri dari 3 pengemudi perempuan, 5 pengemudi laki-laki, 2 tokoh agama dan 5 masyarakat umum Kota Kediri. Pengolahan data yang diperoleh peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk lebih memahami secara mendalam kebenaran data yang diperoleh di lapangan melalui beberapa informan. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **Pembahasan**

### **Stigma Masyarakat Atas Pekerjaan Perempuan Pengemudi Ojek Online**

Hampir seluruh masyarakat sudah merasa tidak asing lagi dengan sebutan ojol di era revolusi industri 4.0 ini, yang mana banyak sudah mulai menggunakan kecanggihan teknologi. Ojek yang dulunya harus kita temui pada pangkalan, sekarang kita tidak perlu repot untuk datang ke pangkalan. Cukup dengan

menekan tombol pada handphone, melalui aplikasi Ojek Online maka pengemudi akan menghampiri kita dan akan mengantarkan sesuai tujuan yang sudah dicantumkan pada aplikasi. Selain bisa mengantarkan orang dalam aplikasi ini juga bisa mengantarkan makanan serta bisa juga untuk mengirim barang dalam radius masih pada satu kota. Pada kesempatan ini, tidak hanya kaum laki-laki yang menjadi driver ojek online, namun perempuan pun juga ikut andil dalam pekerjaan ini. Menjadi seorang pengemudi dalam suatu perusahaan tentunya harus melewati beberapa persyaratan yang harus ditempuh dan memiliki kelengkapan administrasi dan kemampuan mengemudi yang cukup baik.

Sosiolog gender telah mengedepankan, bahwa setiap wanita berhak menempati posisi yang sesuai dengan kemampuan mereka. Mereka juga mempunyai mempunyai peran untuk menyetarakan hak-haknya dengan laki-laki terkait memelihara harkat dan martabat mereka<sup>13</sup>. Tidak ada ketimpangan dalam

---

<sup>13</sup> Astuti, R. P. . (2019). "Optimalisasi Pemberdayaan Perempuan Dalam Kepemimpinan Efektif". *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, No.2 (Oktober 2019) : 263-291, <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.19>

segi hal apa pun. Perempuan berhak memperjuangkan titik subordinatnya, perempuan pengemudi ojek online juga termasuk dalam pilihan rasional yang dimiliki oleh perempuan untuk mempertahankan posisinya. Bangaimanapun cara dan kesempatannya, para perempuan sudah berjuang untuk memenuhi kebutuhannya dengan tidak melupakan tugas utamanya, yakni seorang ibu rumah tangga. Para perempuan ini sudah berkomitmen bahwa seorang ibu rumah tangga juga harus tetap bisa berdaya sehingga tidak hanya pasif serta selalu tergantung pada laki-laki saja, namun para perempuan juga bisa berkarya terutama dalam bidang perekonomian.

Islam juga sudah menjelaskan bahwa tidak ada tingkatan antara laki-laki dengan perempuan, semua adalah sama. Pekerjaan apa pun yang dilakukan oleh para perempuan selagi itu baik, tidak merugikan orang lain, dan yang paling terpenting adalah semua itu dilakukan dalam frekuensi halal maka Islam sangat memperbolehkannya. Karena bekerja sangat dianjurkan sekali dalam Islam, dengan bekerja maka seorang mukmin

akan terjauh dari kemiskinan dan kefakiran.

Pelabelan atas pemikiran yang tergolong kolot tentu saja akan berdampak pada ranah yang negatif sampai saat ini. Anggapan bahwa perempuan harus berada di *dapur, kasur, sumur* masih melekat pada benak masyarakat terdahulu. Mereka beranggapan bahwa perempuan umumnya harus menghabiskan waktu di rumah, atau bisa disebut pengurus rumah. Sebagian besar masyarakat terdahulu memandang bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan pengemudi ojek online adalah pekerjaan yang tidak lazim dilakukannya. Meski dianggap mempunyai skill pada ranah mengemudi, namun tetap saja kodrat mereka seharusnya mengerjakan pekerjaan rumah.

Terbukti, baru-baru ini seorang ibu yang mencaci maki perempuan pengemudi ojek online saat dia akan mengordenya. Ibu tersebut cenderung ragu dan tidak percaya akan bakat mengemudi yang dimiliki oleh perempuan pengemudi ojek online. Dengan terang-terangan ibu tersebut melontarkan anggapan negatifnya dan membatalkan order secara tiba-tiba

## Trimurti Ningtyas, Putri Rosita Maeni

setelah mengetahui bahwa pengemudinya adalah perempuan<sup>14</sup>

Di lain pihak, para driver ojol laki-laki tidak pernah mempermasalahkan keberadaan driver ojol perempuan. Mereka juga mempunyai pandangan bahwa perempuan juga memiliki kesesamaan dengan mereka, yakni sama-sama mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan finansial mereka. Driver ojol laki-laki, bahkan merasa kagum dan salut akan keberadaan driver ojol perempuan, selain bisa tetap mencari uang sebagai pengemudi ojol perempuan juga tetap tak melupakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Jadi sebelum berangkat menuju titik kumpul, mereka tetap melakukan pekerjaan rumah sebagaimana semestinya dilakukan oleh para ibu rumah tangga pada umumnya.

Sebagian masyarakat juga berpendapat bahwa perempuan pengemudi ojek online adalah suatu bentuk sikap kemandirian yang sangat perlu diapresiasi. Dikap kemandirian ini bisa dilihat dari bagaiman mereka menjalankan perannya di dalam rumah untuk mengurus keluarganya, baik

memasak, mengurus dan mendidikan anak, serta menjalankan fungsi membantu kepala keluarga dalam memenuhi kehidupannya secara materi. Aktivitas yang banyak dilakukan secara mandiri oleh perempuan pekerja ini dan tentunya dibantu dengan pemanfaatan tekonologi berbasis android adalah bagian penting dalam memberikan gambaran peran yang multi pada sebuah keluarga dan dapat dijadikan sebagai contoh positif anggota keluarga yang lainnya. Sehingga dapat disalurkan pada anak cucunya kelak bahwa kemajuan pesat teknologi dapat dimanfaatkan melalui fasilitas yang ada dan bakat yang terpendam untuk meraup pundi-pundi rupiah. Tentunya akan mengangkat perekonomian keluarga yang dulunya minim sekarang bisa menjadi berkecukupan.

Adanya reduksi dari stigma negative masyarakat pada pengemudi ojek online, di sisi lain dapat menjadikan batasan alamiah perempuan dalam menjalankan perannya untuk berkegiatan di luar rumah dengan alasan membantu perekonomian keluarga. Hal inilah yang dapat dikatogeforikan sebagai peran feminim dan maskulin sekaligus. Feminin yang berarti lebih mengarah pada kelembutan

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan informan 2 pada 13 Oktober 2020



serta maskulin yang berarti sosok kuat gagah perkasa.

Laki-laki umumnya bersifat penguasa dan perempuan diasumsikan untuk menuruti apa yang diinginkan oleh laki-laki. Hal inilah yang dimaksud dengan ketidaksetaraan gender, karena tidak selamanya perempuan lemah dan harus patuh akan kontrol yang diberikan oleh laki-laki. Terdapat bagian peran perempuan yang menyatakan bahwa perempuan dapat mengatur kontrolnya tersendiri selama masih dalam lingkup baik dan benar.<sup>15 16</sup>

Berbeda dengan anggapan tokoh agama yang notabene sebagian besar adalah bagian dari masyarakat yang konvensional akan lebih menyondongkan pada ranah positif. yang mana para tokoh agama berpendapat bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan pengemudi ojek online adalah hal yang wajar. Mereka bekerja sesuai dengan kemampuannya untuk mencukupi kebutuhan perekonomiannya. Dalam Islam tidak ada

pegecualian terkait pekerjaan, semua adalah sama antara laki-laki dan perempuan. Para tokoh agama beranggapan bahwa selama pekerjaan yang dilakukan itu adalah baik, tidak merugikan orang lain dan yang paling penting adalah tetap dalam ranah yang halal maka Islam sangatlah memperbolehkannya. Di dalam QS Al Mulk ayat 15 tidak disebutkan bahwa yang mempunyai kewajiban untuk mencari riski adalah laki-laki saja, artinya perempuan juga memiliki kewajiban untuk mencari riski.<sup>17</sup>

### **Ketahanan Perempuan Pengemudi Ojek Online dalam Menghadapi Stigma Negatif Masyarakat**

Bentuk ketahanan para perempuan pengemudi ojek online adalah perlawanan atas kekuasaan yang selama ini menimpa mereka. Kekuasaan ini bisa digambarkan melalui sebuah dominasi peran yang dilakukan oleh laki-laki sebagai kepala keluarga. Selain itu perempuan pengemudi ojek online dianggap remeh oleh sebagian masyarakat, terbukti bawa mereka tidak mempercayai keahlian yang dimiliki

---

<sup>15</sup> Wibowo, D. E. (2012). Peran ganda perempuan dan kesetaraan gender. *Murwazah: Jurnal Kajian Gender*, 3(1)

<sup>16</sup> Herawati, M. "Pemaknaan gender perempuan pekerja media". *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(1), 85-95 (2016).

---

<sup>17</sup> Nasution, H. S. "Wanita Bekerja Dalam Pandangan Islam". *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2) (2017).

## Trimurti Ningtyas, Putri Rosita Maeni

perempuan pengemudi ojek online. Sehingga tidak jarang terjadi pembatalan order pada saat pengemudi sudah berada di lokasi penjemputan. Terdapat sebuah tindakan perlawanan yang dilakukan oleh pengemudi ojek online perempuan apabila pelanggan memberikan uang tetapi tidak mau diantar karena melihat bahwa yang mengemudi adalah perempuan. Bentuk perlawanan ini dilakukan dengan argument bahwa yang dilakukan oleh pelanggan adalah menyalahi aturan atau prosedur dari perusahaan ojek online. Intinya mereka bekerja dengan sungguh-sungguh dan tidak bisa menerima upah secara cuma-cuma yang secara tidak langsung dapat telah menjatuhkan harga diri mereka<sup>18</sup>

Pada ranah tersebut telah terbukti bahwa perempuan bisa mengontrol dirinya sendiri. Alasan yang mendasari mengapa para perempuan mau menjadi driver ojek online adalah mereka menginginkan perbaikan pada ekonomi keluarga dan memanfaatkan bakat serta fasilitas yang dimilikinya secara maksimal. Apabila sebelumnya hanya berkegiatan mengurus rumah tangga, kini

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara informan 1 pada 23 oktober 2020

kaum perempuan jaga bisa mendapatkan penghasilan tanpa melupakan kewajiban utamanya sebagai ibu rumah tangga. Hal ini diperoleh dari informan yang ternyata menurut pernyataannya sebagian besar pengemudi ojek online perempuan di Kediri adalah ibu rumah tangga. Adapun beberapa yang berprofesi sebagai pegawai pabrik atau toko yang mencari sampingan, tetapi dominasinya adalah ibu rumah tangga.

Strategi berikutnya, sebagai pola pertahanan yang dilakukan perempuan pengemudi ojek online adalah dengan tetap mempercayai atas kontrol dirinya sendiri, sehingga semua perempuan pengemudi ojek online akan lebih percaya diri terhadap pilihan pekerjaan yang mereka inginkan dan mereka tekuni. Adanya control tersebut membuat suatu bentuk pertahanan diri dalam menghadapi dinamika lingkungan yang ada dalam melakukan aktivitas mengemudi ojek online. Pertahanan diri tersebut dilakukan sebagai bentuk perlawanan atas sikap-sikap yang meremehkan peran mereka.

### **Konsep Kebutuhan Gender Maxine Molineux**

Pada bagian ini perlu diperhatikan dulu apa itu sex dan apa itu gender. Sex

lebih meranah pada letak biologisnya sebagaimana yang melekat pada diri. Jika seorang laki-laki memiliki penis, sperma dan gulu menjing. Seorang wanita mempunyai vagina, rahim, jalan melahirkan dan organ menyusui. Sedangkan gender lebih mengacu pada ranah pensifatan yang melekat pada dirinya. Jika seorang laki-laki dianggap lebih kuat, gagah perkasa, rasional. Sedangkan perempuan dicondongkan pada sifat lemah lembutnya, keibuan, serta emosional yang cukup tinggi. Pada dasarnya kesetaraan gender yang sebenarnya adalah untuk laki-laki dan perempuan. Namun pada realitanya kaum perempuanlah yang dianggap lemah dan selalu dikontrol dirinya oleh kaum laki-laki.

Maxine Molineux mengungkapkan bahwa kepentingan yang dimiliki perempuan dan kepentingan gender adalah dua hal yang berbeda. Argumennya adalah bagaimana pola yang terjadi jika perempuan dan negara saling mempengaruhi, titik tumpunya pada ranah pola pergerakan perempuan. Maxine menginginkan negara dan subjek politik

dikembalikan pada pemikiran yang demokratis, modernis, dan pembangunan.

Pada ranah kebutuhan gender, Maxine Molineux membaginya ke dalam dua bagian, yaitu: kebutuhan praksis gender dan kebutuhan strategis gender.

*Pertama*, Kebutuhan praksis gender merupakan suatu kebutuhan perempuan yang berkaitan upaya untuk memenuhi kebutuhan dan mengoptimalkan peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ranah ini jika dihubungkan pada fenomena yang ada, maka kebutuhan praksis terjadi pada saat perempuan pengemudi ojek online berusaha untuk tetap menjadi seorang ibu rumah tangga meski mereka juga harus mengerjakan pekerjaan mereka yakni sebagai perempuan pengemudi ojek online. Para perempuan pengemudi ojek online terbukti juga menjalankan aktivitas rumah tangga dengan baik. Itulah sebabnya mereka selalu berangkat pada titik kumpul di siang hari, karena paginya mereka masih mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang semestinya dilakukan pada wanita yang lainnya. Kebutuhan ini lebih menekankan bagaimana kebutuhan ekonomi keluarga dapat meningkat

dengan tetap melakuka kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Dengan menjadi driver ojek onlinelah para perempuan ini bisa menjadi peran ganda, yang utama tetap menjadi ibu rumah tangga dan juga bisa menjadi wanita pekerja.

*Kedua*, kebutuhan strategis gender merupakan kebutuhan perempuan yang berkaitan dengan perubahan posisi subordinat sehingga perempuan memiliki sebuah kontrol tersendiri atas dirinya. Jika ditarik dalam fenomena yang terjadi bahwa perempuan pengemudi ojek online dapat mengatur akan kebutuhan untuk mendapatkan upah sesuai dengan yang dibutuhkan, sehingga mereka bekerja dengan keinginan yang berbasis dari kebutuhan tersebut. adalah posisi dimana san perempuan pengemudi ojek online bisa mengatur keinginannya untuk mendapatkan upah yang sesuai dengan apa yang dikerjakannya. Untuk mengatur kontrol atas dirinya, maka driver gojek tidak akan mau menerima upah secara cuma-cuma yang diberikan oleh penumpang karena hal tersebut dianggap telah memepermainkan dirinya. Pada kebutuhan strategis ini digunakan para wanita untuk memperbaiki taraf atas harga dirinya. Sehingga kebutuhan ini

menggambarkan nilai mengapa mereka harus bekerja di luar rumah sebagai pengemudi ojek online. Termasuk juga untuk penghapusan kekerasan seksual yang dilakukan oleh penumpang yang disengaja untuk melukainya. Selain itu dapat juga diarahkan pada pendapatan upah yang setara antara laki-laki dan perempuan, karena sama-sama bekerjanya seharusnya upah yang diterima disamakan tanpa ada pengeculaian sedikitpun.<sup>19</sup>

## **Simpulan**

Stigma negatif pada perempuan pengemudi ojek online menjadi bagian yang tak terpisahkan pada peran perempuan di luar rumah mereka. Ketahanan mereka dilakukan dengan terus bekerja sesuai dengan prosedur yang ditetapkan perusahaan sehingga mereka dapat membuktikan ke masyarakat bahwa mereka mampu dan layak untuk bekerja pada sektor ini. Pada kebutuhan praksis gender perempuan berupaya untuk memenuhi kebutuhan dan pengoptimalan peran perempuan dalam kehidupan sehari-

---

<sup>19</sup> Puspitawati, H. "Konsep, teori dan analisis gender". Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Kon-sumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian, 2013.

hari untuk peningkatan penghasilan rumah tangga. Sedangkan pada kebutuhan strategis berkaitan dengan perubahan derajat satu posisi perempuan sehingga perempuan dapat memiliki kontrol atas tubuhyan sendiri.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca khususnya para perempuan pengemudi ojek online, agar bisa menjadi lebih bersemangat akan dirinya sendiri untuk menghadapi ketatnya persaingan pekerjaan di luar. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih memfokuskan pada pembahasan dan beberapa kerangka teoritik feminisme yang lebih mendalam dan terperinci. Serta dapat memberikan solusi yang tepat terkait permasalahan yang sedang diambil agar kesalahan tersebut tidak diulang lagi.

## Daftar Pustaka

- Alifina, T. "Tantangan Gender Bagi Perempuan Pengemudi Ojek Online: Studi Tentang Perempuan Pengemudi Go-Jek Di Kota Surabaya". *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Astuti, R. P. . (2019). "Optimalisasi

Pemberdayaan Perempuan Dalam Kepemimpinan Efektif". *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, No.2 (Oktober 2019) : 263-291,

<https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.19>

- Baidowi, A. *Memandang Perempuan: Bagaimana Al-Qur'an Dan Penafsir Modern Menghormati Kaum Hawa*. Bandung: Marja, 2011.
- Barth, E., & Dale-Olsen, H. "Monopsonistic discrimination, worker turnover, and the gender wage gap. *Labour Economics*", 16(5), 589-597 (2009).
- Destry Mustika Yeni, S., Ruslan, M., & Badaruddin, B. "Peran Wanita Muslimah Dalam Menunjang Perekonomian Keluarga Di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi (Studi Kasus Kasus Pada Petugas Dinas Kebersihan Kota Jambi)". *Disertasi*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2018.
- Hasanah, H., & Suprianik, S. "Kepemimpinan Perempuan Perspektif Islam Dan Gender". *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan*

## Trimurti Ningtyas, Putri Rosita Maeni

- Keislaman*, 12(1), (2019) : 22 - 44. <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i1.6>
- Herawati, M. "Pemaknaan gender perempuan pekerja media". *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(1), 85-95 (2016).
- Lewis, J., & Giullari, S. "The adult worker model family, gender equality and care: the search for new policy principles and the possibilities and problems of a capabilities approach". *Economy and society*, 34(1), 76-104 (2005).
- Nasution, H. S. "Wanita Bekerja Dalam Pandangan Islam". *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2) (2017).
- Puspitawati, H. "Konsep, teori dan analisis gender". Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian, 2013.
- Sari, A. W. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Profesi Isteri Sebagai Driver Ojek Online Untuk Memenuhi Nafkah Keluarga (Studi Kasus Driver Ojek Online Wanita Di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru)". *Disertasi*. Universitas islam negeri sultan syarif kasim riau, 2020.
- Sari, s. D. M. "Larangan Pekerja Perempuan Berjilbab (Studi Deskriptif Tentang Larangan Pekerja Perempuan Berjilbab)". *Disertasi*. Universitas Airlangga, 2014.
- Soesilo, R. *Kriminologi* (pengantar sebab-sebab kejahatan). Bandung: Politeia, 1985.
- Sofyan, R. A. A. "Perilaku Komunikasi Ojek Online Perempuan". *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.
- Sufiandi, I. "Tinjauan Hukum Islam terhadap Resiko Perempuan Pekerja Ojek Online Studi Kasus GRAB Kota Metro". *Disertasi*. IAIN Metro, 2020.
- Wibowo, D. E. (2012). Peran ganda perempuan dan kesetaraan gender. *Muwazab: Jurnal Kajian Gender*, 3(1).